

## ANALISIS ELASTISITAS PERMINTAAN IKAN RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Fezih Andaru Sepasthika<sup>1\*</sup>, Nikmatul Khoiriyah<sup>2\*</sup>, Zainul Arifin<sup>3\*</sup>.

<sup>1\*</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email: [22201032008@unisma.ac.id](mailto:22201032008@unisma.ac.id)

<sup>2\*</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email: [nikmatul@unisma.ac.id](mailto:nikmatul@unisma.ac.id)

<sup>3\*</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email: [zainul.arifin@unisma.ac.id](mailto:zainul.arifin@unisma.ac.id)

### Abstract

*Fish is an important source of animal protein for Indonesian households and contributes to improving nutrition and food security. However, fish consumption is influenced by economic factors such as food prices, household expenditure, and demographic characteristics. This study aims to analyze the determinants of household fish demand in Indonesia and estimate price elasticity, cross elasticity, and expenditure elasticity of fish consumption. The study employs a quantitative approach using a double log-linear regression model with data from the National Socioeconomic Survey (SUSENAS) 2024. The dependent variable is household fish demand, while independent variables include fish price, prices of several food commodities, household expenditure, and number of household members. The results show that the coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.2498, indicating that 24.98% of the variation in fish demand is explained by the model. The F-test result ( $F = 2.565$ ;  $p\text{-value} = 0.009881$ ) indicates a significant joint effect. Price elasticity is 0.23492 (inelastic). Cross elasticity shows beef and tofu as substitutes, while eggs and tempeh are complementary goods. Expenditure elasticity is 0.09971, indicating fish is a normal but inelastic good.*

**Keyword:** elasticity, fish demand, plant-based of protein, animal sourced-food of protein

### Abstrak

*Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani penting bagi rumah tangga di Indonesia dan berperan dalam meningkatkan pemenuhan gizi serta ketahanan pangan. Namun, tingkat konsumsi ikan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi seperti harga pangan, pengeluaran rumah tangga, dan karakteristik demografi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan rumah tangga di Indonesia serta mengestimasi elastisitas harga, elastisitas silang, dan elastisitas pengeluaran konsumsi ikan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi logaritmik (double log-linear) menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024. Variabel dependen adalah permintaan ikan rumah tangga, sedangkan variabel independen meliputi harga ikan, harga beberapa komoditas pangan, pengeluaran rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,2498 yang berarti 24,98% variasi permintaan ikan dijelaskan oleh model. Hasil uji F ( $F = 2,565$ ;  $p\text{-value} = 0,009881$ ) menunjukkan pengaruh simultan yang signifikan. Elastisitas harga ikan sebesar 0,23492 menunjukkan permintaan bersifat inelastis. Elastisitas silang menunjukkan daging sapi dan tahu sebagai substitusi, sedangkan telur dan tempe sebagai komplementer. Elastisitas pengeluaran sebesar 0,09971 menunjukkan ikan merupakan barang normal namun bersifat inelastis.*

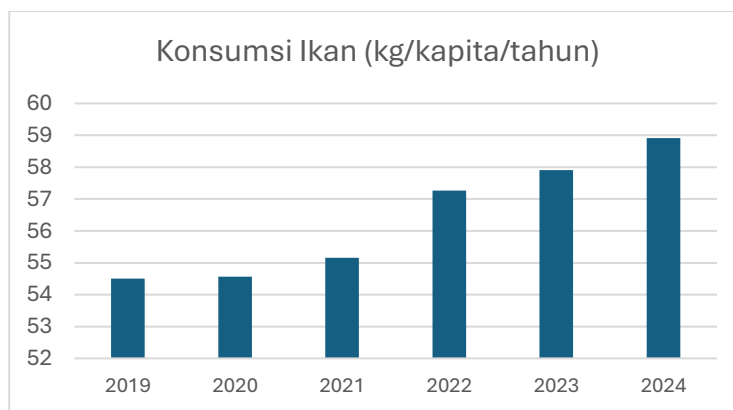
**Kata Kunci:** elastisitas, permintaan ikan, protein hewani, protein nabati

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap rumah tangga untuk menunjang keberlangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks Indonesia, pola konsumsi pangan rumah tangga terus mengalami penyesuaian seiring dengan dinamika ekonomi dan sosial, khususnya terkait perubahan harga, tingkat pendapatan, serta preferensi konsumsi. Tingkat pengeluaran rumah tangga sering digunakan sebagai indikator untuk melihat kondisi kesejahteraan dan perkembangan sistem ekonomi secara umum (Pratama et al., 2025). Namun demikian, pemenuhan gizi masyarakat, khususnya protein hewani, masih menjadi tantangan yang signifikan.

Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang relatif terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, tidak semua rumah tangga mampu mengonsumsi ikan secara cukup dan berkelanjutan. Keterbatasan daya beli, fluktuasi harga pangan, serta adanya alternatif sumber protein lain menyebabkan konsumsi ikan menjadi tidak merata antar kelompok masyarakat. Kondisi ini semakin krusial pada rumah tangga berpengeluaran rendah dan menengah yang harus menyesuaikan pola konsumsi dengan perubahan harga dan pendapatan. Dampaknya, masalah kekurangan asupan protein hewani masih berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting di Indonesia, yang tercatat mencapai 19,8%. Perkembangan konsumsi protein hewani dapat dijadikan acuan untuk melihat kualitas protein yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan dapat digunakan sebagai pendukung penelitian di bidang gizi (Khoiriyah et al, 2020).

Pemerintah Indonesia telah menempatkan pemenuhan gizi dan pengurangan kemiskinan sebagai prioritas pembangunan, sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs) poin 2: Zero Hunger* (United Nation, 2024). Komitmen tersebut juga diperkuat melalui kebijakan nasional seperti Asta Cita yang menekankan pentingnya kemandirian pangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui perbaikan gizi (Ramlan, 2025). Berbagai program seperti Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN) telah dilakukan untuk mendorong peningkatan konsumsi ikan di masyarakat.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Secara empiris, konsumsi ikan nasional menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, dari 54,5 kg/kapita/tahun pada tahun 2020 menjadi 58,91 kg/kapita/tahun pada tahun 2024 (Ridwan, 2025). Meskipun demikian, capaian tersebut masih berada di bawah target nasional, serta menunjukkan adanya disparitas konsumsi antar wilayah. Provinsi di kawasan timur Indonesia seperti Maluku dan Papua memiliki tingkat konsumsi yang relatif tinggi, sementara beberapa wilayah di Pulau Jawa masih menunjukkan konsumsi yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor aksesibilitas, distribusi, serta karakteristik sosial ekonomi rumah tangga turut memengaruhi permintaan ikan.

Dalam praktiknya, konsumsi ikan rumah tangga tidak selalu mengikuti hukum permintaan secara klasik. Meskipun harga ikan mengalami kenaikan, rumah tangga tetap mengonsumsinya dalam jumlah tertentu, meskipun dengan penyesuaian volume atau jenis ikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa ikan memiliki peran penting sebagai sumber protein yang tidak sepenuhnya

dapat digantikan oleh komoditas lain. Namun demikian, keberadaan komoditas substitusi seperti ayam, tahu, dan daging sapi tetap memengaruhi keputusan konsumsi rumah tangga, terutama dalam kondisi keterbatasan anggaran (Maulana et al., 2023).

Secara teoritis, analisis permintaan diperlukan untuk memahami bagaimana konsumen merespons perubahan harga, pendapatan, dan harga komoditas lain. Pendekatan elastisitas, yang meliputi elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silang, dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas permintaan terhadap perubahan faktor-faktor tersebut (Sun et al., 2023). Dengan demikian, analisis elastisitas menjadi penting dalam menjelaskan perilaku konsumsi ikan rumah tangga serta dalam merumuskan kebijakan pangan yang efektif.

Meskipun demikian, kajian empiris yang secara komprehensif menganalisis elastisitas permintaan ikan berbasis data rumah tangga di Indonesia masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan aspek harga, pengeluaran, dan komoditas substitusi secara simultan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan pendekatan agregat, sehingga belum mampu menangkap variasi perilaku konsumsi pada tingkat rumah tangga secara lebih rinci.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi produksi perikanan yang besar dengan tingkat konsumsi ikan yang belum optimal di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menganalisis elastisitas permintaan ikan rumah tangga secara lebih komprehensif dengan mempertimbangkan faktor sosial ekonomi dan dinamika harga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami perilaku konsumsi ikan serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan ketahanan pangan dan peningkatan gizi masyarakat di Indonesia.

Analisis elastisitas permintaan menjadi penting untuk mengetahui dari analisis tingkat sensitivitas konsumsi ikan terhadap perubahan harga maupun pengeluaran rumah tangga. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pangan, khususnya dalam upaya meningkatkan konsumsi protein hewani masyarakat serta mendukung ketahanan pangan nasional. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan (1) untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan rumah tangga di Indonesia; serta (2) untuk menganalisis elastisitas harga, elastisitas silang, elastisitas pengeluaran terhadap permintaan ikan rumah tangga di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi permintaan ikan rumah tangga di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara terukur melalui analisis statistik, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data dan pola konsumsi ikan, sedangkan analisis ekonometrika digunakan untuk menguji pengaruh variabel harga, pengeluaran, dan karakteristik rumah tangga terhadap permintaan ikan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data bersifat *cross-sectional* dan mencakup informasi mengenai karakteristik rumah tangga, konsumsi pangan, serta pengeluaran. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 341.802 rumah tangga yang tersebar di 38 provinsi di Indonesia. Pengambilan sampel dalam SUSENAS dilakukan menggunakan metode *multistage sampling*, yaitu melalui pemilihan kabupaten/kota sebagai *primary sampling unit* (PSU), blok sensus sebagai *secondary sampling unit* (SSU), dan rumah tangga sebagai *ultimate sampling unit* (USU) secara sistematis (Bryman, 2016).

Pengumpulan data dilakukan oleh BPS menggunakan metode *Computer Assisted Personal Interviewing* (CAPI) baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik demografi rumah tangga, konsumsi makanan dan minuman, konsumsi non-pangan, serta informasi sosial ekonomi lainnya. Dalam penelitian ini, harga komoditas dihitung menggunakan pendekatan *unit value*, yaitu rasio antara pengeluaran dan jumlah konsumsi, karena data harga tidak tersedia secara langsung dalam SUSENAS (Jeon, et al, 2025).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah permintaan ikan rumah tangga (Y) yang diukur dalam kilogram per bulan. Variabel independen meliputi harga ikan, harga daging sapi, harga ayam, harga telur, harga susu, harga beras, harga tahu, harga tempe, jumlah anggota rumah tangga, serta pengeluaran rumah tangga. Analisis data dilakukan menggunakan model regresi logaritmik (double log) untuk mengestimasi pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap permintaan ikan, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\ln(\text{Permintaan Ikan}) = \beta_0 + \beta_1 \ln(\text{Harga Ikan}) + \beta_2 \ln(\text{Harga Daging Sapi}) + \beta_3 \ln(\text{Harga Ayam}) + \beta_4 \ln(\text{Harga Telur}) + \beta_5 \ln(\text{Harga Susu}) + \beta_6 \ln(\text{Harga Beras}) + \beta_7 \ln(\text{Harga Tahu}) + \beta_8 \ln(\text{Harga Tempe}) + \beta_9 \ln(\text{Jumlah Anggota Rumah Tangga}) + \beta_{10} \ln(\text{Pengeluaran Rumah Tangga}) + \varepsilon$$

Model logaritmik dipilih karena mampu menghasilkan estimasi elastisitas secara langsung, mengurangi pengaruh perbedaan skala antar variabel, serta lebih sesuai untuk hubungan non-linier dalam data konsumsi rumah tangga. Pengujian model dilakukan melalui uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t) untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap permintaan ikan.

Selain itu, analisis elastisitas digunakan untuk menginterpretasikan hasil estimasi, yang mencakup elastisitas harga sendiri, elastisitas silang, dan elastisitas pengeluaran. Nilai elastisitas digunakan untuk menentukan sifat permintaan (elastis atau inelastis), hubungan antar komoditas (substitusi atau komplementer), serta klasifikasi ikan sebagai barang normal, inferior, atau mewah.

Penelitian ini dilakukan pada skala nasional dengan cakupan seluruh wilayah Indonesia, menggunakan data SUSENAS tahun 2024, dan dilaksanakan mulai November 2025 hingga tahap penyusunan laporan akhir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1, jumlah observasi sebesar 341.802 rumah tangga menunjukkan bahwa data penelitian cukup besar dan representatif dalam menggambarkan kondisi permintaan ikan secara nasional. Konsumsi ikan rumah tangga memiliki nilai minimum 0,05 kg per bulan dan maksimum 4 kg per bulan, dengan rata-rata 0,42 kg per bulan. Nilai ini menunjukkan bahwa konsumsi ikan rumah tangga di Indonesia masih tergolong moderat dengan variasi yang tidak terlalu ekstrem antar rumah tangga.

Tabel 1. Konsumsi Ikan, Harga Ikan, Harga Komoditi Substitusi dan Komplementernya, Pengeluaran dan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Indonesia

| Variabel                    | Min      | Max        | Mean       |
|-----------------------------|----------|------------|------------|
| Konsumsi Ikan               | 0,05     | 4,00       | 0,42       |
| Harga Ikan                  | 3.500    | 73.500     | 13.976,50  |
| Harga Daging                | 28.000   | 300.000    | 132.730,43 |
| Harga Ayam                  | 11.000   | 350.000    | 36.252,28  |
| Harga Telur                 | 812      | 28.000     | 20.800,33  |
| Harga Susu                  | 1.750    | 150.000    | 58.957,52  |
| Harga Beras                 | 2.142    | 120.800    | 12.256,87  |
| Harga Tahu                  | 1.000    | 80.000     | 12.184,89  |
| Harga Tempe                 | 1.000    | 80.000     | 13.420,85  |
| Jumlah Anggota Rumah Tangga | 1        | 16         | 3,67       |
| Pengeluaran                 | 274. 997 | 14.391.802 | 531.832,88 |

Sumber: Data Sekunder SUSENAS, diolah (2024)

Harga ikan memiliki nilai minimum Rp3.500 dan maksimum Rp73.500 per kilogram dengan rata-rata Rp13.976 dan yang menunjukkan bahwa ikan relatif terjangkau namun memiliki variasi

harga antar wilayah dan jenis ikan. Sementara itu, beberapa komoditas lain seperti daging sapi memiliki harga rata-rata lebih tinggi yaitu Rp132.730/kg, sedangkan komoditas seperti telur, tahu, dan tempe menunjukkan harga yang relatif stabil sehingga menjadi alternatif sumber protein yang ekonomis.

Rata-rata pengeluaran rumah tangga tercatat sebesar Rp531.832, dengan nilai minimum Rp27.497 dan maksimum Rp14.391.802, yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan ekonomi yang cukup besar antar rumah tangga. Secara keseluruhan, variasi harga, pengeluaran, dan jumlah anggota rumah tangga menunjukkan bahwa permintaan ikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi tetapi juga oleh karakteristik demografis dan preferensi konsumsi rumah tangga.

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Rumah Tangga di Indonesia

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel harga dan karakteristik rumah tangga memiliki pengaruh terhadap permintaan ikan rumah tangga di Indonesia. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,2498 menunjukkan bahwa sekitar 24,98% variasi permintaan ikan dapat dijelaskan oleh variabel yang terdapat dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F-hitung sebesar 2,565 dengan  $p$ -value sebesar 0,009881. Nilai tersebut menunjukkan bahwa lebih kecil dari tingkat signifikansi 1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan rumah tangga di Indonesia.

Tabel 2. Hasil Uji Parsial

| Variabel        | Koefisien (estimate) | Std. Error | t-value | Pr(> t ) | Keterangan |
|-----------------|----------------------|------------|---------|----------|------------|
| (Intercept)     | -1.24801             | 3.21463    | -0.388  | 0.69892  |            |
| ln harga ikan   | 0.23492              | 0.13417    | 1.751   | 0.08394  | *          |
| ln harga daging | 0.61964              | 0.32695    | 1.895   | 0.06182  | *          |
| ln harga ayam   | -0.08706             | 0.24460    | -0.356  | 0.72288  |            |
| ln harga telur  | -0.63879             | 0.29199    | -2.188  | 0.03172  | **         |
| ln harga susu   | -0.14248             | 0.09132    | -1.560  | 0.12283  |            |
| ln harga beras  | -0.17837             | 0.21144    | -0.844  | 0.40151  |            |
| ln harga tahu   | 0.26784              | 0.14988    | 1.787   | 0.07788  | *          |
| ln harga tempe  | -0.51590             | 0.16752    | -3.080  | 0.00287  | ***        |
| ln HHsize       | 0.29341              | 0.19446    | 1.509   | 0.13543  |            |
| ln Expend HH    | 0.09971              | 0.11841    | 0.842   | 0.40235  |            |

Berdasarkan hasil estimasi regresi logaritmik, ditemukan bahwa beberapa variabel harga komoditas pangan berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan rumah tangga di Indonesia pada tingkat signifikansi yang berbeda. Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa perilaku konsumsi ikan tidak hanya dipengaruhi oleh harga ikan itu sendiri, tetapi juga oleh dinamika harga komoditas pangan lain yang berperan sebagai substitusi maupun komplementer dalam struktur konsumsi rumah tangga.

Variabel harga ikan menunjukkan koefisien positif sebesar 0,23492 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90% ( $\alpha = 10\%$ ). Secara teoritis, hasil ini tidak konsisten dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa kenaikan harga akan menurunkan jumlah permintaan. Namun demikian, dalam konteks empiris, temuan ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Adanya kemungkinan bias *unit value*, di mana rumah tangga dengan tingkat pendapatan lebih tinggi cenderung mengonsumsi ikan dengan kualitas lebih baik (harga lebih tinggi) sekaligus dalam jumlah yang lebih besar. Ikan dapat dipersepsikan sebagai barang kebutuhan pokok dalam kelompok rumah tangga tertentu, sehingga permintaannya relatif tidak responsif terhadap kenaikan harga. Preferensi konsumsi ikan yang kuat, terutama di wilayah pesisir, dapat menyebabkan permintaan tetap meningkat meskipun terjadi kenaikan harga. Dengan demikian, koefisien positif ini lebih mencerminkan heterogenitas kualitas dan preferensi konsumsi daripada hubungan kausal murni antara harga dan jumlah permintaan.

Selanjutnya, variabel harga daging sapi memiliki koefisien positif sebesar 0,61964 dan signifikan pada tingkat 10%. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga daging sapi akan meningkatkan permintaan ikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa ikan dan daging sapi memiliki hubungan substitusi. Secara ekonomi, kondisi ini mencerminkan perilaku rumah tangga dalam melakukan substitusi antar sumber protein hewani ketika terjadi perubahan harga relatif. Nilai elastisitas silang yang cukup besar mengindikasikan bahwa ikan merupakan alternatif yang cukup penting ketika daya beli terhadap daging sapi menurun akibat kenaikan harga.

Berbeda dengan itu, variabel harga telur menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,63879 dan signifikan pada tingkat 5%. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan komplementer antara ikan dan telur dalam konsumsi rumah tangga. Secara konseptual, hubungan komplementer terjadi ketika dua komoditas cenderung dikonsumsi secara bersamaan dalam satu pola konsumsi. Dalam konteks ini, telur dan ikan kemungkinan besar merupakan bagian dari kombinasi menu rumah tangga sehari-hari, sehingga kenaikan harga telur akan menurunkan konsumsi keduanya secara simultan akibat keterbatasan anggaran.

Variabel harga tahu memiliki koefisien positif sebesar 0,26784 dan signifikan pada tingkat 10%, yang menunjukkan bahwa tahu berperan sebagai barang substitusi bagi ikan. Ketika harga tahu meningkat, rumah tangga cenderung mengalihkan konsumsi ke ikan sebagai sumber protein alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari kelompok protein nabati, tahu tetap menjadi pesaing dalam alokasi konsumsi protein rumah tangga, terutama pada kelompok pendapatan menengah ke bawah.

Sementara itu, variabel harga tempe menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,51590 dan signifikan pada tingkat 1%, yang berarti memiliki pengaruh yang sangat kuat secara statistik. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa tempe merupakan barang komplementer bagi ikan. Kenaikan harga tempe akan menurunkan permintaan ikan, yang menunjukkan bahwa kedua komoditas tersebut sering dikonsumsi secara bersamaan dalam satu paket konsumsi. Temuan ini mencerminkan pola konsumsi khas rumah tangga Indonesia yang mengombinasikan sumber protein hewani dan nabati dalam satu waktu konsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi secara seimbang dengan biaya yang relatif terjangkau.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa struktur permintaan ikan di Indonesia bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antar harga komoditas pangan. Hubungan substitusi dan komplementer yang ditemukan menunjukkan bahwa kebijakan harga atau intervensi pasar pada satu komoditas pangan dapat berdampak tidak langsung terhadap permintaan komoditas lainnya. Oleh karena itu, dalam merumuskan kebijakan pangan nasional, pemerintah perlu mempertimbangkan keterkaitan antar komoditas guna menjaga stabilitas konsumsi dan ketahanan pangan rumah tangga.

### **Elastisitas Permintaan Ikan**

Berdasarkan hasil analisis elastisitas pada Tabel 11, diperoleh nilai elastisitas harga ikan sebesar 0,23492. Nilai ini berada pada rentang  $0 < E_p < 1$ , sehingga menunjukkan bahwa permintaan ikan rumah tangga di Indonesia bersifat inelastis terhadap harga (Adana, 2025). Artinya, perubahan harga ikan tidak diikuti oleh perubahan jumlah permintaan yang proporsional. Kenaikan harga ikan sebesar 1% hanya akan menyebabkan perubahan permintaan sekitar 0,23%. Hal ini menunjukkan bahwa ikan merupakan salah satu komoditas pangan penting yang tetap dikonsumsi oleh rumah tangga meskipun terjadi perubahan harga.

Hasil estimasi elastisitas menunjukkan bahwa respons permintaan ikan rumah tangga di Indonesia terhadap perubahan harga, harga komoditas lain, dan pengeluaran rumah tangga cenderung inelastis serta dipengaruhi oleh keterkaitan antar komoditas pangan. Komoditas yang memiliki hubungan substitusi dengan ikan adalah daging sapi dan tahu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai elastisitas silang yang bernilai positif, yaitu sebesar 0,61964 untuk daging sapi dan 0,26784 untuk tahu. Artinya, ketika harga kedua komoditas tersebut meningkat, permintaan ikan juga meningkat. Kondisi ini mencerminkan bahwa ikan berperan sebagai alternatif sumber protein, baik protein hewani (pengganti daging sapi) maupun protein nabati (pengganti tahu), terutama dalam upaya rumah tangga menyesuaikan konsumsi akibat perubahan harga.

Sebaliknya, komoditas yang memiliki hubungan komplementer dengan ikan adalah telur dan tempe, yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas silang negatif masing-masing sebesar -0,63879 dan -0,51590. Nilai ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur atau tempe justru menurunkan permintaan ikan. Dengan demikian, kedua komoditas tersebut cenderung dikonsumsi secara bersamaan dengan ikan dalam pola konsumsi rumah tangga. Fenomena ini menggambarkan kebiasaan konsumsi masyarakat yang mengombinasikan berbagai sumber protein dalam satu waktu makan.

Tabel 4. Hasil Analisis Elastisitas

| Variabel                      | Nilai Elastisitas |
|-------------------------------|-------------------|
| <b>Elastisitas Harga</b>      |                   |
| Harga Ikan                    | 0,23492           |
| <b>Elastisitas Silang</b>     |                   |
| Harga Daging                  | 0,61964           |
| Harga Ayam                    | 0                 |
| Harga Telur                   | -0,63879          |
| Harga Susu                    | 0                 |
| Harga Beras                   | 0                 |
| Harga Tahu                    | 0,26784           |
| Harga Tempe                   | -0,51590          |
| <b>Elastisitas Pendapatan</b> |                   |
| Pengeluaran Rumah Tangga      | 0                 |

Sumber: Data SUSENAS diolah, 2024

Hasil estimasi elastisitas menunjukkan bahwa respons permintaan ikan rumah tangga di Indonesia terhadap perubahan harga, harga komoditas lain, dan pengeluaran rumah tangga cenderung inelastis serta dipengaruhi oleh keterkaitan antar komoditas pangan. Komoditas yang memiliki hubungan substitusi dengan ikan adalah daging sapi dan tahu. Hal ini ditunjukkan oleh nilai elastisitas silang yang bernilai positif, yaitu sebesar 0,61964 untuk daging sapi dan 0,26784 untuk tahu. Artinya, ketika harga kedua komoditas tersebut meningkat, permintaan ikan juga meningkat. Kondisi ini mencerminkan bahwa ikan berperan sebagai alternatif sumber protein, baik protein hewani (pengganti daging sapi) maupun protein nabati (pengganti tahu), terutama dalam upaya rumah tangga menyesuaikan konsumsi akibat perubahan harga.

Sebaliknya, komoditas yang memiliki hubungan komplementer dengan ikan adalah telur dan tempe, yang ditunjukkan oleh nilai elastisitas silang negatif masing-masing sebesar -0,63879 dan -0,51590. Nilai ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur atau tempe justru menurunkan permintaan ikan. Dengan demikian, kedua komoditas tersebut cenderung dikonsumsi secara bersamaan dengan ikan dalam pola konsumsi rumah tangga. Fenomena ini menggambarkan kebiasaan konsumsi masyarakat yang mengombinasikan berbagai sumber protein dalam satu waktu makan.

Sementara itu, komoditas seperti ayam, susu, dan beras menunjukkan nilai elastisitas silang sebesar nol, yang berarti tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan permintaan ikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan harga komoditas tersebut tidak memengaruhi keputusan rumah tangga dalam mengonsumsi ikan, sehingga dapat dikategorikan sebagai komoditas yang independen dalam pola konsumsi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa ikan memiliki peran ganda dalam struktur konsumsi rumah tangga, yaitu sebagai barang substitusi terhadap beberapa sumber protein dan sekaligus sebagai barang komplementer dalam kombinasi konsumsi pangan. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan keterkaitan antar komoditas dalam analisis permintaan dan perumusan kebijakan pangan.

Nilai elastisitas harga sendiri ikan sebesar 0,23492 menunjukkan bahwa permintaan ikan bersifat inelastis ( $0 < E_p < 1$ ). Artinya, setiap kenaikan harga ikan sebesar 1% hanya akan meningkatkan permintaan sebesar 0,23%. Secara teoritis, tanda positif ini tidak sesuai dengan hukum

permintaan, namun dalam konteks empiris dapat dijelaskan oleh adanya bias unit value, perbedaan kualitas konsumsi, serta preferensi rumah tangga terhadap ikan sebagai sumber protein utama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ikan merupakan komoditas kebutuhan pokok yang permintaannya relatif tidak sensitif terhadap perubahan harga, sehingga fluktuasi harga tidak secara signifikan menurunkan konsumsi.

Pada elastisitas silang, nilai elastisitas harga daging sapi sebesar 0,61964 menunjukkan hubungan substitusi antara ikan dan daging sapi. Hal ini berarti bahwa kenaikan harga daging sapi sebesar 1% akan meningkatkan permintaan ikan sebesar 0,62%. Temuan ini menegaskan bahwa ikan menjadi alternatif utama sumber protein hewani ketika harga daging sapi meningkat, khususnya pada rumah tangga dengan keterbatasan daya beli. Sebaliknya, elastisitas silang harga telur sebesar -0,63879 menunjukkan hubungan komplementer yang cukup kuat antara ikan dan telur. Artinya, kenaikan harga telur sebesar 1% akan menurunkan permintaan ikan sebesar 0,64%. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua komoditas tersebut sering dikonsumsi secara bersamaan dalam pola konsumsi rumah tangga, sehingga perubahan harga salah satu komoditas akan memengaruhi konsumsi komoditas lainnya secara simultan.

Nilai elastisitas silang pada harga tahu sebesar 0,26784 menunjukkan bahwa tahu merupakan barang substitusi bagi ikan, meskipun dengan tingkat substitusi yang relatif lemah (inelastis). Hal ini mencerminkan bahwa dalam kondisi tertentu, rumah tangga dapat beralih dari konsumsi protein nabati ke protein hewani ketika harga tahu meningkat.

Sementara itu, elastisitas silang harga tempe sebesar -0,51590 menunjukkan hubungan komplementer antara ikan dan tempe. Kenaikan harga tempe akan menurunkan permintaan ikan, yang mengindikasikan bahwa kedua komoditas tersebut sering dikonsumsi secara bersamaan sebagai kombinasi sumber protein dalam menu rumah tangga. Temuan ini mencerminkan pola konsumsi khas masyarakat Indonesia yang mengombinasikan protein hewani dan nabati untuk memenuhi kebutuhan gizi secara efisien. Adapun variabel harga ayam, harga susu, dan harga beras menunjukkan nilai elastisitas sebesar nol, yang mengindikasikan bahwa perubahan harga komoditas tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan ikan. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya keterkaitan konsumsi antar komoditas tersebut dengan ikan, atau adanya preferensi konsumsi yang berbeda dalam rumah tangga.

Nilai elastisitas pengeluaran rumah tangga sebesar nol menunjukkan bahwa perubahan pengeluaran tidak memengaruhi permintaan ikan secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa ikan cenderung dikonsumsi secara relatif stabil oleh berbagai kelompok pendapatan, sehingga dapat dikategorikan sebagai barang kebutuhan pokok yang tidak sensitif terhadap perubahan tingkat pengeluaran rumah tangga. Secara keseluruhan, hasil elastisitas menunjukkan bahwa permintaan ikan di Indonesia bersifat inelastis dan dipengaruhi oleh hubungan substitusi dan komplementer antar komoditas pangan. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa kebijakan stabilisasi harga dan diversifikasi pangan perlu mempertimbangkan keterkaitan antar komoditas, karena perubahan harga pada satu komoditas dapat berdampak tidak langsung terhadap konsumsi komoditas lainnya. Selain itu, peran ikan sebagai sumber protein utama perlu diperkuat dalam kebijakan pangan nasional mengingat sifatnya yang relatif stabil dalam pola konsumsi rumah tangga.

## KESIMPULAN

Permintaan ikan rumah tangga di Indonesia dipengaruhi oleh faktor harga, pengeluaran rumah tangga, serta karakteristik rumah tangga. Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0,2498 dan secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap permintaan ikan. Nilai elastisitas harga ikan sebesar 0,23492 menunjukkan bahwa permintaan ikan bersifat inelastis terhadap perubahan harga. Analisis elastisitas silang menunjukkan bahwa daging sapi dan tahu merupakan barang substitusi terhadap ikan, sedangkan telur dan tempe merupakan barang komplementer. Elastisitas pengeluaran sebesar 0,09971 menunjukkan bahwa ikan merupakan barang normal tetapi bersifat inelastis terhadap perubahan pengeluaran rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi ikan rumah tangga relatif stabil terhadap perubahan harga maupun pengeluaran. Oleh

karena itu, kebijakan pemerintah sebaiknya difokuskan pada stabilisasi harga ikan, peningkatan daya beli masyarakat, serta penguatan program peningkatan konsumsi ikan untuk mendukung ketahanan pangan dan perbaikan gizi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adana, A. H., Haryanto, L. I., Fitriah, N., & Soerinda, I. T. (2023). Analisis Pengaruh Barang Substitusi dan Komplementer terhadap Fungsi Permintaan Cabai di Indonesia. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1), 18–25. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i1.270>
- Arthathiani, F. Y., Kusnadi, N., & Harianto. (2018). Analisis Pola Konsumsi dan Model Permintaan Ikan Menurut Karakteristik Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(1), 73–86.
- Astuti, F. S., Wanto, H. S., & Koesriwulandari, K. (2021). Elastisitas Permintaan Cabai Merah (*Capsicum Annuum* L.) Di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21(1). <https://doi.org/10.30742/jisa21120211343>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistics of Aquaculture Establishment 2023*.
- Badan Pusat Statistik. (2025, December 16). *Rata-rata Harian Konsumsi Protein Per Kapita dan Konsumsi Kalori Per Kapita Tahun 1990 - 2025*. Bps.Go.Id.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods*. Oxford University Press.
- Food Agriculture and Organization. (2018). *Sustainable Food Systems Concept and Framework*.
- Jeon, Y., Thompson, W., Miller, J. I., Hoang, H., & Abler, D. (2025). Revealing fundamental demand parameters: A new theoretically consistent meta-regression approach to US food demand elasticities. *Food Policy*, 136, 102951. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2025.102951>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2025, September 25). *Siaran Pers KKP Inisiasi RPerpers Gemarikan untuk Wujudkan Kedaulatan Pangan*. KKP WEB. <https://kkp.go.id/news/news-detail/kkp-inisiasi-rperpres-gemarikan-untuk-wujudkan-kedaulatan-pangan-J83D.html>
- Khoiriyah, N., Anindita, R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2020). Impacts of rising animal food prices on demand and poverty in Indonesia. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 20(1), 67–78.
- Iriany, A., Sui, J., Anindita, R., Khoiriyah, N., & Sa'diyah, A. (2022). Implementation Of Demand System Restrictions And Accuracy Of Quaid's Model Estimator On Animal Food Demand In Indonesia. *Eastern-European Journal of Enterprise Technologies*, 118(4).
- Maulana, C. R., Anindita, R., & Toiba, H. (2023). Analisis Permintaan Pangan Hewani di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 721. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.24>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2004). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4424. <https://bphn.go.id/data/documents/04pp028.pdf>
- Pratama, I., Khoiriyah, N., & Sudjoni, N. (2025). Pola Konsumsi Pangan Beras dan Pangan Protein di Provinsi Bali. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 13(2), 1–11.
- Ridwan, A. (2025, June 13). *Indonesia's Fish Consumption Consistently Increased from 2020 to 2024*. Databooks. <https://databoks.katadata.co.id/en/marine/statistics/684bb1392688b/indonesias-fish-consumption-consistently-increased-from-2020-to-2024/>
- Sun, J., Ortega, D. L., & Lin, W. (2023). Food values drive Chinese consumers' demand for meat and milk substitutes. *Appetite*, 181, 106392. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2022.106392>
- United Nation. (2024). *Take Action for the Sustainable Development Goals*. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/sustainable-development-goals/>

